

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hak hidup yang dimiliki oleh manusia adalah memperoleh pendidikan. Dalam rangka menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar dan memberikan kesempatan pendidikan bagi semua (*Education for All*) termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengupayakan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Berkaitan dengan hal tersebut, dikeluarkan surat perintah kepada dinas pendidikan kabupaten/kota untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendaftar dan melanjutkan pendidikannya pada tingkat SD, SMP atau SMA/SMK.

Pendidikan inklusif sendiri memiliki pengertian beragam. Tim Pendidikan Inklusi Jawa Barat (2003:4) dalam situs bintangbangsaku.com mengemukakan:

Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang semaksimal mungkin mengakomodasi semua anak termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak luar biasa, di sekolah atau lembaga pendidikan (diutamakan yang terdekat dengan tempat tinggal anak) bersama dengan teman-teman sebayanya dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Sedangkan Stainback-Stainback (1990) dalam situs palaestra.com mengemukakan:

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar siswa-siswanya berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi.

Selaras dengan pengertian di atas, Sunanto (2004: 3) menyatakan :

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan layanan kepada setiap anak, tidak terkecuali. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, emosional, jenis kelamin, suku, budaya, , tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik di kelas/sekolah formal maupun nonformal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.

Jadi, pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang menerima, mengakomodasi dan melibatkan semua anak dalam kelas yang sama tanpa keculi. Dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan kemampuan anak, dimana sekolah formal maupun nonformal dan pendidiknya bersikap tanggap terhadap kebutuhan anak secara individual.

Bagaimanapun, pendidikan inklusif bukan semata memasukan anak berkebutuhan khusus ke sekolah umum, namun justru berorientasi bagaimana layanan pendidikan ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan setiap siswa dengan keunikan dan keragamannya. Sesuai dengan salah satu hasil Seminar Agra tahun 1998 dalam Stubbs (2002:21) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif memungkinkan struktur, sistem dan metodologi

pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak. Tapi pada kenyataannya di masyarakat, seperti yang di ungkapkan Jaenudin (2009:1), yakni :

Orang sering mengartikan pendidikan inklusif adalah memasukan anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler. Asal anak sudah masuk dan sekolah di sekolah reguler disebut inklusif. Kalau pemahaman itu yang berkembang di masyarakat, anak-anak berkebutuhan khusus tersebut justru akan menjadi korban. Mereka tidak akan mendapatkan apa-apa. Bahkan sekolah akan menjadi korban juga karena beban yang ditanggungnya.

Padahal Smith (2006: 45) mengutarakan bahwa inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi misi) sekolah.

Kondisi objektif di lapangan memperlihatkan bahwa beberapa sekolah dasar dan menengah telah memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendaftar dan melanjutkan pendidikan, salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan Balai Perguruan Putri (SMK BPP) Bandung yang memiliki jurusan Tata Boga dan Tata Busana. Sekolah tersebut merupakan SMK uji coba implementasi pendidikan inklusif dinas pendidikan propinsi Jawa Barat.

Pada dasarnya, kurikulum SMK memiliki perbedaan dibandingkan dengan sekolah menengah pada umumnya. Kurikulum SMK terdiri dari 70% mata diklat produktif dan 30% mata diklat normatif adaptif. Mata diklat produktif adalah pembelajaran kejuruan yang merupakan kemampuan khusus yang diberikan kepada siswa sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya.

Sedangkan mata diklat normatif adaptif merupakan pelajaran non kejuruan yang diberikan kepada siswa sebagai penunjang kemampuan produktif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi siswa karena kompetensi yang diharapkan pada lulusannya berbeda dengan sekolah pada umumnya.

Dari segi kondisi, ternyata siswa SMK BPP Bandung cukup heterogen. Menurut data tahun 2011 yang di peroleh dari sekolah, terdapat 49 siswa berkebutuhan khusus, yang 25 orang diantaranya adalah siswa tunarungu. Kebanyakan dari siswa tunarungu tersebut sebelumnya mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB).

Meskipun dari kebanyakan aspek, siswa tunarungu tidak berbeda dengan siswa lainnya, harus disadari bahwa siswa tunarungu merupakan pribadi berkebutuhan khusus. Mereka tetap harus dilayani lebih dari anak normal lainnya.

Dalam pemenuhan kebutuhan khusus inilah, sekolah menemukan kendala. Pihak sekolah (tenaga pendidik) tidak memahami seluk beluk ketunarunguan, kurang memahami psikologi anak tunarungu, tidak menguasai strategi dan metode pengajaran ala tunarungu. (Serawan, 2008: 1)

Dalam beberapa hal, siswa yang mengalami kehilangan pendengaran bahkan mengalami ketidakmampuan belajar yang lebih serius dibanding siswa yang mengalami kehilangan penglihatan. Sehingga diperlukan penyesuaian dan dukungan agar kebutuhan siswa tunarungu, khususnya dalam aspek pembelajaran dapat terakomodasi secara optimal.

Dalam lingkungan belajar, siswa tunarungu membutuhkan beberapa modifikasi dan adaptasi untuk keberhasilannya dalam pembelajarannya.

Karena seperti yang disampaikan Sriyawati (2007: 43) bahwa :

Pembelajaran inklusif dalam tataran pembelajaran di kelas akan bermakna bila guru mampu mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan perbedaan dan kebutuhan individu serta mampu mengembangkan program pendidikan bagi siswa sesuai dengan keragaman dan kebutuhan-kebutuhan siswa termasuk bila di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus.

Maka, yang perlu diperhatikan guru dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa tunarungu adalah:

1. *Memiliki informasi yang lengkap tentang anak* : sebelum menempatkan siswa di kelas, guru harus mengetahui (a) derajat ketunarunguan, (b) kemampuan pendengaran yang masih tersisa, (c) cara siswa berkomunikasi.
2. *Penggunaan “penolong” atau “teman”* : guru dapat meminta untuk menggunakan “penolong” atau “teman”.
3. *Mengetahui alat bantu dengar* : penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan dasar mengenai cara kerja dan perawatan alat bantu dengar.
4. *Memfasilitasi pembacaan gerak bibir* : meski kebanyakan tunarungu masih memiliki sisa pendengaran, namun upaya khusus harus dilakukan untuk memfasilitasi pembacaan gerak bibir, karena siswa tidak dapat mendengar semua suara di lingkungannya.
5. *Memfasilitasi pembentukan kemampuan berbicara* : terapi wicara merupakan komponen penting dalam program pendidikan siswa tunarungu.
6. *Mendiskusikan materi baru sebelum kelas dimulai* : kapanpun waktu yang memungkinkan, guru harus memberikan pengarahan sebelumnya tentang materi yang akan diajarkan di kelas.
7. *Tanggap terhadap kelelahan siswa*: Guru harus ingat bahwa siswa tunarungu mengalami kelelahan lebih cepat di banding siswa lainnya.
8. *Memfasilitasi partisipasi*: siswa tunarungu cenderung malu dan menarik diri jika ia tidak mengetahui benar tentang apa yang sedang berlangsung di dalam kelas.

9. *Mendiskusikan tentang penyebab kehilangan pendengaran:* siswa tunarungu biasanya tidak mengerti tentang penyebab kehilangan pendengaran dan dampaknya.
10. *Mempertimbangkan bagian dan peralatan audiovisual :* asset paling berharga bagi semua guru di sekolah adalah bagian peralatan audiovisual.
11. *Penilaian :* guru tidak perlu melakukan teknik penilaian khusus atau membedakan penilaian siswa tunarungu dengan siswa lainnya. (Gearheart & Weishahn, 1976: 39)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan selama sepekan di SMK BPP Bandung, diketahui bahwa dalam pembelajaran di kelas, siswa tunarungu mengalami kendala karena prinsip-prinsip pembelajaran khusus tunarungu belum sepenuhnya dilaksanakan. Serta sebagian besar guru belum melakukan modifikasi dan adaptasi seperti yang disebutkan di atas. Kondisi-kondisi yang terjadi adalah :

1. Sekolah dan guru tidak memiliki informasi yang memadai tentang keadaan para siswa tunarungu.
2. Tidak ada *helper* ataupun tutor teman sebaya untuk membantu di kelas.
3. Belum memiliki pengetahuan dasar tentang alat bantu dengar.
4. Komunikasi yang kurang antara guru dengan siswa tunarungu. Sehingga guru tidak mengetahui apakah siswa tersebut memahami yang disampaikan ketika pembelajaran atau tidak.
5. Penempatan tempat duduk siswa tunarungu di barisan belakang, sehingga kurang memungkinkan untuk melihat gerak-gerik bibir guru yang sedang berbicara, dengan mudah. Bahkan siswa yang tunarungu ditempatkan satu bangku bersama siswa yang tunarungu pula.

6. Guru kurang mendorong siswa untuk terlibat aktif di kelas. Bahkan dalam pembelajaran dengan metode diskusi, siswa tunarungu hanya jadi penonton saja.
7. Jarang memanfaatkan media visual di kelas. Padahal siswa tunarungu lebih banyak mengandalkan indra visualnya.
8. Tidak mendiskusikan terlebih dahulu materi yang akan di pelajari di kelas.
9. Tidak memfasilitasi pembentukan kemampuan berbicara.

Beberapa hal diatas mengindikasikan bahwa pemenuhan kebutuhan siswa tunarungu dalam pembelajaran belum terakomodasi dengan optimal. Bahkan hal ini terjadi di sekolah uji coba implementasi pendidikan inklusif yang kemungkinan besar akan menjadi contoh untuk SMK yang lain. Seperti yang dinyatakan oleh Sunaryo (2010: 2) bahwa :

Dalam tataran operasional di sekolah, sekalipun sudah banyak sekolah yang mendeklarasikan sebagai sekolah inklusi, tetapi dalam implementasinya masih banyak yang belum sesuai dengan konsep-konsep yang mendasarinya. Bahkan, tidak jarang ditemukan adanya kesalahan-kesalahan praktek, terutama terkait dengan aspek pemahaman, kebijakan internal sekolah serta kurikulum dan pembelajaran.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk lebih mengetahui bagaimana pembelajaran siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan. Peneliti ingin mengangkat judul “Pembelajaran Siswa Tunarungu dalam Setting Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan

(Studi Deskriptif Tentang Pembelajaran Siswa Tunarungu Jurusan Tata Boga di SMK BPP Bandung BPP Bandung)''.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimanakah pembelajaran siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan?

Kemudian fokus penelitian ini dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan assessmen pada siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan?
5. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam pembelajaran siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan?
6. Bagaimana upaya guru mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan?

C. Definisi Konsep

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini, yaitu Pembelajaran Siswa Tunarungu dalam Setting Pendidikan Inklusif di SMK BPP Bandung, maka agar memudahkan dalam memahami makna dari judul tersebut, maka ada beberapa konsep dasar yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai baru dengan terlebih dahulu mempertimbangkan kemampuan dasar anak, latar belakang akademis, keadaan sosial ekonomi, dan lain-lain. Pelaksanaan dengan menggunakan dasar pendidikan maupun teori belajar dan evaluasi dari kegiatan pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:3). Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar (Sagala, 2003:64-65). Dalam pendekatan humanisme, pembelajaran adalah kegiatan guru memfasilitasi dan membimbing siswa belajar melalui proyek-proyek terpadu yang menekankan pada studi-studi sosial yang didasarkan atas pemuasan kebutuhan dan kepribadian siswa, agar siswa memperoleh pemahaman dan pengertian (bukan hanya memperoleh pengetahuan) dalam rangka pengembangan sosial, pengembangan keterampilan berkomunikasi serta kemampuan untuk tanggap terhadap kebutuhan kelompok dan individu,

yang pada akhirnya diarahkan untuk dapat mencapai “kesempurnaan” diri (Tim pengembang MKDP dan Kurikulum dan Pembelajaran, 2009:176)

2. Anak Tunarungu

Tunarungu merupakan suatu istilah umum yang dipakai dalam menjelaskan baik orang yang benar-benar tuli maupun yang hanya sulit mendengar. Menurut definisi yang dikembangkan dalam PL-94-142:

Sulit mendengar merupakan gangguan pendengaran yang bisa bersifat permanen maupun sementara, yang jelas berpengaruh pada prestasi pembelajaran anak, namun tidak termasuk definisi tuli pada bagian ini. Tuli berarti suatu gangguan pendengaran yang sangat berat sehingga si anak tidak bisa melakukan proses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan ataupun tanpa alat penguat suara, yang dengan jelas mempengaruhi prestasi pembelajaran akademis. (Federal Register dalam Smith 2006: 270-271)

3. Pendidikan Inklusif

Dalam *Inclusive Education Where there are few resources*, Sue Stubbs (2003:37) terdapat definisi Pendidikan Inklusif yang dirumuskan dalam Seminar Agra (1998). Definisi ini kemudian diadopsi dalam *South African White Paper on Inclusive Education* dengan hampir tidak mengalami perubahan.

Pendidikan Inklusif :

- a. Lebih luas daripada pendidikan formal, mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, sistem nonformal dan informal.
- b. Mengakui bahwa semua anak dapat belajar.
- c. Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak.
- d. Mengakui dan menghargai berbagai perbedaan pada diri anak: usia, jender, etnik, bahasa, kecacatan, status HIV AIDS, dll.
- e. Merupakan proses yang dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya.
- f. Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat yang inklusif.

4. Pembelajaran di SMK

Penerapan sistem kurikulum terbaru yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi pedoman pada proses pembelajaran. Struktur kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif diberikan sesuai dengan jumlah jam yang tercantum dalam kurikulum sekolah. Kurikulum SMK terdiri dari 70% mata diklat produktif dan 30% mata diklat normatif adaptif. sedangkan mata pelajaran muatan lokal dan

pengembangan diri diberikan pada waktu yang telah diatur dan tidak mengganggu proses pembelajaran ketiga mata pelajaran di atas.

a. Pembelajaran Normatif dan Adaptif

Pembelajaran normatif dan adaptif merupakan pelajaran non kejuruan yang diberikan kepada siswa sebagai penunjang kemampuan produktif. Pembelajaran normatif dan adaptif diberikan di dalam kelas oleh guru-guru yang berkompentensi di bidang normatif dan adaptif. Tiga mata pelajaran normatif adaptif yang diujikan secara Nasional (UN) yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika selalu mendapatkan prioritas yang lebih guna mencapai standar Nasional yang diharapkan.

Mata Pelajaran Kelompok Normatif (materi pendidikan umum)

- 1). Pendidikan Agama
- 2). Pendidikan Kewarganegaraan
- 3). Bahasa Indonesia
- 4). Penjas Olahraga dan kesenian
- 5). Seni Budaya

Mata Pelajaran Kelompok Adaptif (materi pengetahuan dasar penunjang)

- 1). Bahasa Inggris
- 2). matematika

- 3). IPA
- 4). IPS
- 5). KKPI
- 6). Kewirausahaan

b. Pembelajaran Produktif (teori keterampilan dasar kejuruan)

Pembelajaran produktif adalah pembelajaran kejuruan yang merupakan kemampuan khusus yang diberikan kepada siswa sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya. Pembelajaran produktif diberikan di ruang praktek masing-masing jurusan. Untuk mengefektifkan proses pembelajaran produktif, dilakukan secara sistem ganda (PSG: Pendidikan Sistem Ganda). pembelajaran sistem ganda adalah proses belajar yang dilakukan antara pihak sekolah dengan dunia usaha atau industri. Dengan menggunakan pembelajaran sistem ganda, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada di lingkungan dunia usaha/ industri dan menerapkannya pada proses belajar mengajar di sekolah.

b. Penerapan PSG

Dilakukan dengan menggunakan sistem 1-2-3. Artinya, 1 jam untuk pembelajaran teori, 2 jam pelajaran praktek dan 3 jam praktek industri. Dengan demikian aktivitas praktek akan lebih dominan daripada pembelajaran teori. Tujuannya tentu saja diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan keterampilan dan kompetensi siswa pada keahlian tertentu agar dapat digunakan untuk bersaing di dunia usaha dan industri.

c. Prakerin (Praktek Kerja Industri)

Prakerin adalah kegiatan magang di dunia industri dalam waktu tertentu untuk memperoleh dan menerapkan konsep pembelajaran yang diterima di sekolah dan membandingkannya dengan yang ada di dunia usaha/ industri. Kegiatan prakerin dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan pada institusi pasangan yang ditentukan oleh sekolah. Selama kegiatan prakerin, siswa akan terus dimonitor oleh guru pembimbing dan pada akhir kegiatan prakerin siswa diharuskan membuat laporan kegiatan prakerin.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran tentang pembelajaran siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan.

b. Tujuan Khusus

- 1). Mengetahui bagaimana pelaksanaan asesmen terhadap siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan.
- 2). Mengetahui perencanaan pembelajaran siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan.
- 3). Mengetahui pelaksanaan pembelajaran siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan.
- 4). Mengetahui evaluasi pembelajaran siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan.
- 5). Mengetahui interaksi siswa tunarungu dengan siswa lain dalam proses pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan.
- 6). Mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan.
- 7). Mengetahui upaya guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian tentang pembelajaran siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan ini diantaranya adalah:

a. Manfaat teoritis

Sebagai suatu pengembangan ilmu yang dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu pendidikan anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunarungu.

b. Manfaat praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam mengoptimalkan pembelajaran bagi siswa tunarungu dalam setting pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan.

